



**PEMERINTAH
KABUPATEN BANGKA**

PEDOMAN TEKNIS INOVASI

REFLOFLAG

(SOSIALISASI RED FLAGS SISTEM REPRODUKSI WANITA)



**DINAS KESEHATAN
KABUPATEN BANGKA**

A. Latar Belakang

Edukasi yang diberikan di sekolah mengenai pengetahuan komprehensif tentang kesehatan reproduksi masih sangat kurang. Di sekolah dasar dan menengah Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk IPA, Biologi, Olahraga, dan Pendidikan Kesehatan. Namun, banyak informasi yang diberikan tidak cukup rinci (Diarsvitri, et al., 2022). Di Indonesia, pengetahuan mengenai menstruasi dan kesehatan reproduksi masih memiliki persepsi yang berbeda-beda di tiap wilayah. Di DKI Jakarta, diskusi tentang menstruasi bukanlah hal yang tabu, sedangkan di wilayah lain, seperti Nusa Tenggara Barat, banyak yang berpendapat bahwa menstruasi adalah topik yang tabu dibicarakan di depan umum atau anggota non-keluarga (Hastuti, et al., 2019). Di berbagai daerah, pihak sekolah, puskesmas, maupun masyarakat, banyak yang belum memberikan informasi memadai tentang menstruasi dan kesehatan reproduksi kepada anak-anak. Puskesmas tidak memiliki program khusus terkait menstruasi (Hastuti, et al., 2019). Namun, mereka melakukan penyuluhan singkat tentang pubertas, kebersihan reproduksi, bahaya seks bebas, dan pencegahan kekerasan seksual. Di sekolah, terdapat materi pelajaran yang berkaitan dengan menstruasi, tetapi gagal memberikan pengetahuan yang komprehensif tentang menstruasi kepada siswa. Bahkan, beberapa sekolah dasar melewati materi tersebut, atau hanya disampaikan sebagian karena asumsi yang kuat tentang betapa sensitif atau tidak pantasanya topik tersebut untuk dibicarakan oleh laki-laki. Sementara itu, umumnya orang tua yang menjadi sumber informasi utama bagi siswa memiliki pemahaman yang minimal tentang konsep dan praktik kebersihan reproduksi. Mereka biasanya akan memberikan informasi setelah anak-anak mereka menarke. Hanya 3 dari 22 (13,6%) orang tua yang memberikan informasi tentang menstruasi sebelumnya. Tidak ditemukan orang tua yang memberikan informasi kepada anak laki-laki mereka, meskipun sebagian kecil dari mereka menyatakan bahwa anak laki-laki perlu mendapatkan informasi menstruasi (Hastuti, et al., 2019). Karena akses informasi yang terbatas dan topik seksualitas dianggap tabu dan sensitif di banyak daerah pedesaan di Indonesia, banyak dari masyarakat masih memiliki kesadaran rendah mengenai isu ini. Di Desa Bukit Layang, Kecamatan Bakam, Kepulauan Bangka Belitung, ditemukan banyak anak-anak perempuan yang masih minim pengetahuan tentang menstruasi. Di sekolah, pelajaran tentang menstruasi yang komprehensif hanya diberikan di Kelas 9 SMP, meskipun beberapa anak perempuan sudah mengalami menarke di kelas 5 SD. Selain itu, berdasarkan observasi dari guru-guru SMP N 2 Bakam, banyak siswa siswi mereka yang masih melakukan praktik seks bebas dan berlanjut ke pernikahan dini. Meski begitu, jumlahnya sudah berkurang dari tahun-tahun sebelumnya. Untuk menjaga kesehatan reproduksi anak-anak perempuan, pengetahuan reproduksi dan menstruasi yang cukup harus diberikan sejak usia muda. Tidak hanya dari orang tua dan puskesmas, sekolah juga merupakan ujung tombak pertama dalam menangkal isu ini.

B. Penjaringan Ide Inovasi

Dilakukan melalui observasi lapangan, pendataan, dan focus Group Discussion melibatkan pemangku kepentingan yaitu Pemerintah Kabupaten Bangka, Dinas Kesehatan, BAPPEDA, Masyarakat, Pihak Bank Sumsel Babel dan Pusat Riset dan Inovasi Institut Pahlawann 12 Bangka Belitung serta Politeknik Manufaktur Negeri Bangka Belitung.

C. Pemilihan Ide Inovasi

Proses pemilihan ide inovasi Red Flags Sistem Reproduksi Wanita diawali dari identifikasi rendahnya pemahaman perempuan dan remaja tentang tanda bahaya pada kesehatan reproduksi. Melalui observasi dan diskusi dengan tenaga kesehatan, ditemukan kebutuhan akan edukasi yang lebih spesifik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, dipilih konsep Red Flags karena bersifat preventif, fokus pada deteksi dini, serta mampu meningkatkan kesadaran perempuan untuk mengenali gejala berbahaya dan segera mencari penanganan medis.

D. Tujuan

Tujuan dari dilaksanakannya program ini adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan siswi-siswi SMPN 2 Bakam mengenai menstruasi dan higienitas reproduksi
2. Meningkatkan pengetahuan siswi-siswi SMPN 2 Bakam mengenai kanker payudara
3. Meningkatkan kesadaran siswi-siswi SMPN 2 Bakam mengenai bahaya pernikahan dini

E. Manfaat

Program Red Flags Sistem Reproduksi Wanita memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswi mengenai menstruasi, kebersihan organ reproduksi, tanda bahaya pada sistem reproduksi, serta risiko kanker payudara dan pernikahan dini. Edukasi yang diberikan secara lebih spesifik dan komprehensif membantu mengisi kekurangan informasi yang selama ini belum tersampaikan secara optimal di sekolah maupun lingkungan keluarga. Program ini juga mendorong terbentuknya sikap terbuka terhadap isu kesehatan reproduksi, sehingga siswi lebih percaya diri dalam memahami perubahan tubuhnya serta mampu menjaga kesehatan reproduksi secara mandiri dan bertanggung jawab.

F. Hasil

Setelah dilaksanakannya program kerja, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Siswi-siswi SMPN 2 Bakam dapat menjelaskan dengan singkat apa itu menstruasi dan mekanismenya.
2. Siswi-siswi SMPN 2 Bakam dapat mempraktekan kebersihan reproduksi saat menstruasi.
3. Siswi-siswi SMPN 2 Bakam mengetahui tanda-tanda abnormalitas siklus menstruasi dan cara deteksi dini kanker payudara.
4. Siswi-siswi SMPN 2 Bakam mengetahui bahayanya pernikahan dini dan apa yang harus disiapkan untuk menjalani pernikahan yang baik secara mental, fisik, dan

finansial.

G. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan	Kegiatan	Waktu
Persiapan	Observasi dan identifikasi kebutuhan edukasi kesehatan reproduksi pada siswi	08 Januari – 23 Januari 2025
Penjaringan & Pemilihan Ide	FGD dan penentuan program Red Flags Sistem Reproduksi Wanita	28 Januari – 15 Februari 2025
Uji Coba dan Perencanaan	Penyusunan materi edukasi (menstruasi, higienitas, kanker payudara, pernikahan dini)	19 Februari – 13 Maret 2025
Penerapan	Sosialisasi dan edukasi kepada siswi SMPN 2 Bakam	18 Maret – 09 April 2025
Evaluasi	Monitoring pemahaman dan praktik siswa terkait materi yang diberikan	14 April – 02 Mei 2025
Pelaporan	Penyusunan dan finalisasi laporan kegiatan	07 Mei – 21 Juni 2025

H. Standar Operasional P.... (SOP)

PEDOMAN TEKNIS INOVASI RED FLAGS SISTEM REPRODUKSI WANITA

1. Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Pelaksanaan inovasi diawali dengan kegiatan observasi dan identifikasi kebutuhan edukasi kesehatan reproduksi pada sasaran program, yaitu siswi sekolah menengah pertama. Tim pelaksana melakukan pengumpulan data melalui wawancara, diskusi dengan pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan terkait untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai menstruasi, kebersihan reproduksi, kanker payudara, serta risiko pernikahan dini. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi edukasi, metode penyampaian, dan target capaian program.

2. Tahap Penyusunan Materi dan Perencanaan Program

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pelaksana menyusun materi edukasi yang memuat konsep Red Flags Sistem Reproduksi Wanita, meliputi pemahaman menstruasi dan higienitas reproduksi, tanda bahaya gangguan sistem reproduksi, deteksi dini kanker payudara, serta dampak pernikahan dini terhadap kesehatan dan kehidupan sosial. Materi disusun dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, berbasis fakta ilmiah, dan disesuaikan dengan usia peserta. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas pelaksana, serta koordinasi dengan pihak sekolah dan instansi terkait.

3. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi dan Edukasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui metode penyuluhan, presentasi interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan demonstrasi praktik kebersihan reproduksi yang benar. Pelaksana memastikan seluruh peserta memperoleh informasi yang komprehensif mengenai tanda-tanda bahaya kesehatan

reproduksi yang memerlukan perhatian medis. Dalam pelaksanaannya, kegiatan harus menciptakan suasana yang aman, terbuka, dan tidak menghakimi sehingga peserta dapat menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman terkait kesehatan reproduksi secara nyaman.

4. Tahap Monitoring, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan perubahan perilaku peserta setelah mengikuti program. Evaluasi dapat dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipasi peserta, serta umpan balik dari sekolah dan tenaga kesehatan. Hasil evaluasi didokumentasikan sebagai bahan perbaikan program pada pelaksanaan berikutnya. Apabila ditemukan peserta yang memerlukan pendampingan lebih lanjut terkait kesehatan reproduksi, maka dilakukan rujukan atau koordinasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan dan pihak sekolah sesuai kewenangan masing-masing.